

PENERAPAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM INTERAKSI TAWAR MENAWAR (ANALISIS ETNOGRAFI KOMUNIKASI DI PASAR SIMPANG TIGO, PASAMAN BARAT)

Astuti Samosir

Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk membahas dan mereview penerapan prinsip kerja sama Grice dalam interaksi tawar-menawar di Pasar Simpang Tigo dengan cara mereview empat maksim: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pendekatan penelitiannya adalah pendekatan kualitatif, sementara kajian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Hasil kajian atas interaksi tawar-menawar di pasar, yaitu penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara). Penerapan yang secara luas digunakan di dalam interaksi tawar-menawar adalah maksim relevansi dan maksim cara, sementara pelanggaran terhadap maksim adalah maksim kuantitas dan maksim kualitas.

Kata kunci: prinsip kerja sama Grice, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Abstract

This article aims to describe and review of the application of Grice's principle of cooperation in the process of bargaining interaction at the Simpang Tigo Market by reviewing the following four maxims: the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner. Research approach is qualitative approach, whereas this study used ethnographic methods of communication. The results of a study of the interaction of bargaining in the market namely the application and violation of Grice's principle of cooperation (maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner). Implementation that is widely used in the bargaining interaction is the maxim of relevance and maxim of manner, while a violation of the maxim is maxim of quantity, maxim of quality.

Keywords: *Grice's principle of cooperation, maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi, karena bahasa dalam peristiwa tutur berfungsi sebagai alat komunikasi dalam interaksional. Setiap peristiwa tutur yang terjadi berkaitan dengan norma budaya, sopan santun, dan acuan dalam berbahasa. Salah satu yang menjadi acuan supaya komunikasi dapat berjalan dengan baik yaitu prinsip kerjasama Grice. Prinsip kerjasama pada dasarnya merupakan prinsip atau acuan bagi peserta tutur dalam bekerjasama untuk 'mengelola' pertukaran ucapan mereka dengan cara yang paling efisien mungkin. Sehingga manfaat yang diperoleh dengan menerapkan prinsip kerjasama dalam peristiwa tuturan yaitu pesan yang disampaikan oleh penutur tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur.

Prinsip kerjasama memiliki kaitan dengan peristiwa tutur di Pasar Simpang Tigo. Hasil pengalaman dan pengamatan peneliti selama melakukan interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo sejak tahun 2005, peneliti menemukan beberapa peristiwa tutur dalam interaksi tawar menawar seperti: peneliti pernah melihat penjual dan pembeli "bertengkar" ketika melakukan interaksi tawar menawar, peneliti pernah memperhatikan antara penjual dan pembeli "tertawa" yang berlebihan dengan topik pembicaraan bukan berkaitan dengan interaksi tawar menawar, peneliti menemukan perbandingan cara interaksi tawar menawar antara penjual dengan pembeli yang dikenalnya dan penjual dengan pembeli yang belum dikenalnya, peneliti pernah mengalami dan mendengar cerita dari pembeli mengenai "penipuan atau kebohongan" yang dilakukan oleh penjual. Sehingga berdasarkan beberapa peristiwa tutur yang pernah dialami dan diamati peneliti terdahulu, maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peristiwa tutur tersebut terjadi. Sehingga peneliti mengkorelasikan dengan salah satu cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik. Berdasarkan pengkorelasian antara interaksi tawar menawar dengan pragmatik, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya peristiwa tersebut karena adanya penerapan serta pelanggaran terhadap prinsip kerjasama Grice (maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara) dalam interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo.

Fokus penelitian ini adalah "*Penerapan Prinsip Kerjasama Grice dalam Proses Interaksi Tawar Menawar di Pasar Simpang Tigo*", dan subfokus penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan penggunaan dan pelanggaran maksim kuantitas, (b) mendeskripsikan penggunaan dan pelanggaran maksim kualitas, (c) mendeskripsikan penggunaan dan pelanggaran maksim relevansi, (d) mendeskripsikan penggunaan dan pelanggaran maksim cara. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitian sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu etnografi komunikasi. Responden penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang melakukan interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo. Terdapat 16 Interaksi tawar menawar dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai data penelitian. Data diperoleh melalui pengamatan langsung, menggunakan alat perekam audiovisual dan catatan lapangan. Sehingga data ini diperoleh dalam bahasa lisan yang kemudian ditranskripsikan, hasil transkripsi inilah yang dijadikan sebagai data dalam penelitian yang selanjutnya akan dideskripsikan.

Pragmatik

Pragmatik berfokus pada analisis apa yang dimaksudkan oleh penutur bukan makna suatu kata yang digunakan oleh penutur. Munculnya pragmatik sebagai salah satu cabang

bahasa ditandai dengan adanya perubahan pandangan di kalangan para linguist. Sejak tahun 1971 era Lakoff dan kawan-kawan inilah pragmatik masuk ke dalam cakupan linguistik dengan hasil penelitian bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari studi penggunaan bahasa (Leech 1993: 1-2). Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehingga pragmatik merupakan studi tentang hubungan bentuk linguistik dan penggunaan bentuk makna (Yule 1996: 4). Pragmatik selain mengkaji bagaimana bahasa digunakan juga menghubungkan antara bahasa dan konteks (Subroto, 2011: 9). Sehingga penutur dan lawan tutur dalam berbicara harus sesuai dengan konteks pembicaraan yang meliputi lawan bicara dan topik pembicaraan. Jaszcolt (2002: 1) juga mengemukakan bahwa suatu informasi yang disampaikan oleh penutur harus sesuai dengan konteks sehingga lawan tutur memahami setiap maksud dari penutur. Kesimpulannya bahwa pragmatik mengkaji makna pembicara yang diujarkan oleh pembicara berdasarkan konteks dengan melihat ekspresi setiap peserta tutur.

Prinsip Kerjasama Grice

Semua komunikasi bahasa melibatkan tindak dan kajian tindak tutur sehingga perlu disadari bahwa dalam peristiwa tutur terdapat prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh setiap peserta tutur. Bentuk kerjasama yang dimaksud adalah prinsip kerjasama *Grice*. Prinsip kooperatif (*the cooperative principle*) atau kerjasama digagas oleh *Grice*. Prinsip kerjasama *Grice* ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tindakan petutur dan lawan tutur dalam percakapan. Dengan adanya prinsip kerjasama, maka komunikasi efektif dalam percakapan dapat tercapai dalam situasi sosial umum. Yule (1996: 37) mengemukakan bahwa dalam prinsip kerjasama, petutur harus memberikan kontribusi percakapan yang sesuai dengan keperluan saat peristiwa tutur terjadi, hal ini bertujuan untuk mengetahui reaksi dari lawan tutur dalam percakapan. Setiap tuturan harus disampaikan dengan jelas, padat, dan bercirikan langsung agar mudah dipahami (Kunjana 2009: 23). Akan tetapi kenyataannya bahwa dalam percakapan antara petutur dengan lawan tutur sering terjadi pelanggaran terhadap maksim dalam prinsip kerjasama *Grice*. Maksim merupakan kaidah-kaidah yang mengatur tindakan dalam penggunaan bahasa. Keempat maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama *Grice* sebagai berikut. *Pertama*, maksim kuantitas. *Kedua*, maksim kualitas. *Ketiga*, maksim relevansi. *Keempat*, maksim cara (Grice 1975: 45-47).

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas berkaitan dengan kuantitas informasi yang disampaikan oleh penutur dan menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Sehingga dalam maksim kuantitas, tuturan yang tidak boleh melebihi informasi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Tuturan yang disampaikan oleh penutur apabila mengandung informasi yang berlebihan maka tuturan tersebut telah melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas (Rahardi 2009: 24). *Grice* mengemukakan bahwa dalam maksim kuantitas memiliki kriteria utama yaitu setiap peserta tutur harus memberikan jumlah informasi yang tepat dan dua prinsip sebagai berikut. *Pertama*, sumbangkan informasi Anda harus se informatif yang dibutuhkan (menjadikan kontribusi Anda sebagai informatif yang diperlukan). *Kedua*, sumbangkan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal sebenarnya dan kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Sehingga setiap tuturan harus pada bukti-bukti yang jelas, konkrit, nyata, dan terukur. *Grice* mengemukakan maksim kualitas memiliki kriteria utama yaitu setiap peserta tutur harus memberikan informasi dengan benar. Jadi, dalam maksim kualitas peserta tutur harus melakukan dua hal prinsip sebagai berikut. *Pertama*, jangan katakan apa yang anda yakini sebagai palsu. *Kedua*, jangan mengatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

c. Maksim Relevansi

Tujuan dari maksim relevansi agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan lawan tutur, sehingga masing-masing memberikan kontribusi yang relevan mengenai hal yang dituturkan. Jadi, dalam maksim relevansi seseorang mencoba untuk menjadi relevan dan mengatakan hal-hal yang berhubungan dengan diskusi. *Grice* mengemukakan bahwa dalam maksim relevansi pada prinsip kerjasama *Grice* memiliki kriteria utama yaitu setiap peserta tutur harus bertutur dengan relevan mengenai apa yang sedang dibicarakan.

d. Maksim Cara

Maksim cara bukan mengatur apa yang dikatakan tetapi bagaimana yang dikatakan seharusnya dikatakan. Artinya bahwa dalam maksim cara yang menjadi perhatian yaitu pelaksanaan tuturan oleh peserta tutur dalam peristiwa tutur. *Grice* mengemukakan bahwa dalam maksim cara memiliki kriteria utama yaitu setiap peserta tutur dalam bertutur harus mudah dimengerti oleh peserta tutur. Jadi, dalam maksim cara peserta tutur harus melakukan empat hal prinsip sebagai berikut. *Pertama*, hindari pernyataan-pernyataan yang sama. *Kedua*, hindarilah ketaksaan. *Ketiga*, usahakan agar ringkas (hindari pernyataan-pernyataan yang panjang dan bertele-tele). *Keempat*, usahakan agar anda berbicara dengan teratur.

Etnografi Komunikasi

Penerapan prinsip kerjasama *Grice* ini dapat menjadi suatu kebiasaan atau budaya suatu kelompok masyarakat. Budaya dalam berkomunikasi dengan menerapkan prinsip kerjasama prinsip kerjasama *Grice* yang disebut etnografi komunikasi. Moleong (2004: 26) mengatakan bahwa penelitian etnografi merupakan suatu kegiatan menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Budaya memuat unsur-unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat 2009: 165). Emzir (2013: 177) mengemukakan bahwa yang menjadi fokus analisis pada etnografi komunikasi yaitu pada sistem peristiwa komunikatif dalam suatu komunitas tutur dan bagaimana makna sosial disampaikan melalui peristiwa tutur tersebut. Sehingga hal ini yang menjadikan interaksi tawar menawar antara penjual dan pembeli di pasar merupakan etnografi komunikasi. Muriel (2003: 2) menjelaskan bahwa etnografi komunikasi berfokus pada berbagai perilaku komunikatif dalam masyarakat penutur komunikasi yang berpola dan diatur sebagai sebuah sistem peristiwa komunikatif, dan cara berinteraksi dengan sistem budaya lainnya.

PEMBAHASAN

Teori Grice digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Peserta tuturan (penjual dan pembeli) dalam interaksi tawar menawar yang dilakukan di pasar Simpang Tigo menerapkan prinsip kerja sama *Grice* dengan empat maksim sesuai dengan budaya interaksi tawar menawar masyarakat di Simpang Tigo. Prinsip kerja sama ini dapat dilihat pada tuturan dalam interaksi tawar menawar di pasar Simpang Tigo yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Maksim Kuantitas.

Pendesripsian dan pengkajian maksim kuantitas dalam interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo berkaitan dengan kuantitas informasi yang disampaikan oleh penutur dan menghendaki setiap peserta tutur memberikan informasi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara.

a. Penerapan Maksim Kuantitas

Penerapan maksim kuantitas terdapat pada 16 interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini. Penerapan maksim kuantitas ini tergambar dalam 15 interaksi tawar menawar sebagai berikut: “45 Buk” (Sumber Data 1), “Nggak 30 nya” (Sumber Data 2), “Empat belas, bapaknya 17” (Sumber Data 3), “19” (Sumber Data 4), “15 udah tak kasih murah” (Sumber Data 5), “Sepuluh, pilih aja” (Sumber Data 6), “Delapan, dapat sikit-sikit aku” (Sumber Data 7), “Empat ribu” (Sumber Data 8), “Satu” (Sumber Data 9), “Lima puluh, enam puluh yang gedanya” (Sumber Data 11), “Sepasang 85” (Sumber Data 12), “Ya Kak” (Sumber Data 13), “Itu 28 sekilonya, Kak” (SD No 14), “60” (SD No 15), “Kasihlah 12, dua” (Sumber Data 16). Ujaran dalam interaksi tawar menawar tersebut menerapkan maksim kuantitas karena penutur memberikan informasi yang sebenarnya yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin tidak adanya tuturan yang melebihi informasi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Sehingga telah sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Grice sebagai penentuan penerapan maksim kuantitas dalam interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo.

KUANTITAS: Berikan jumlah informasi yang tepat. *Pertama*, Sumbangkan informasi Anda seinformatif yang dibutuhkan. *Kedua*, Sumbangkan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan.

b. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas peneliti temui pada 16 interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini. Pelanggaran maksim kuantitas ini tergambar dalam sumber data 1 tuturan interaksi tawar menawar dalam tabel berikut:

Tabel 1
Interaksi Tawar Menawar Perabotan Rumah Tangga

No	Peserta Percakapan	Dialog
1	Pb	Berapa harga panci yang besar ni? (Menunjuk ke arah panci yang akan dibeli oleh pembeli)
2	Pj	45 Buk
3	Pb	35 ya?
4	Pj	45 lah ya Buk, 35 yang tipis dapatny, 25 dapat yang tipis cuma, ini aja 25 Buk pasnya 20 ribu, cuma tipis (<i>menunjukkan panci dengan ukuran yang sama namun merk yang berbeda</i>). Banyak ukuran lagi nih, banyak ukurannya, ini ukuran 30 centi, ada yang 32, 34, 36, 38, ada ukuran 40 ini, ada empat ukuran lagi nih, banyak ukurannya, masih tebal juga ini ukurannya dari pada OMI-ZIUM, lihatlah (<i>memperlihatkan panci kepada pembeli</i>), masih tebal juga KOMODO ni keluarannya, ini OMIZIUM, puas makenya BUK.
5	Pb	Mahal, kasihlah 35 tuh, nggak ada uangnya lagi.
6	Pj	Ini tiga sepuluh Buk (<i>menunjuk pada barang-barang kecil</i>) asbak, nih gosok piring ambillah 3 lima ribu nih.

Tuturan yang melanggar prinsip kuantitas adalah pada tuturan penjual, pembeli hanya menginginkan kesepakatan harga terhadap barang yang akan dibeli akan tetapi jawaban penjual sebagai lawan tutur adalah “45 lah ya Buk, 35 yang tipis dapatny, 25 dapat yang tipis cuma, ini aja 25 Buk pasnya 20 ribu, cuma tipis (*menunjukkan panci dengan ukuran yang sama namun merk yang berbeda*). Banyak ukuran lagi nih, banyak ukurannya, ini ukuran 30 centi, ada yang 32, 34, 36, 38, ada ukuran 40 ini, ada empat ukuran lagi nih, banyak ukurannya, masih tebal juga ini ukurannya dari pada OMIZIUM, lihatlah (*memperlihatkan panci kepada pembeli*), masih tebal juga KOMODO ni keluarannya, ini OMIZIUM, puas makenya BUK” (SD No 1). Maka ujaran yang dijelaskan di atas melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan berlebihan tidak informatif. Seperti yang dikemukakan oleh Rahardi bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur apabila mengandung informasi yang berlebihan maka tuturan tersebut telah melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Selain pada sumber data nomor 1 juga terdapat pada sumber data lainnya yang melanggar maksim kuantitas sebagai berikut: “Ini tujuh belum, delapan bisanya, aku kasih delapan sama sembilan biarlah” (SD No 3), “18 lah pas nya, ini udah murah sekali loh Buk. Ayam lagi kosong” (SD No 4), “Kalau dikurangi nanti nggak jadi, ini 12 dua” (SD No 12), “Oh sekilo, 18 nggak dapat. Setengah kilonya, Kak, sekilonya 18 darimana sejarahnya tuh. Setengah?” (SD No 13).

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan peserta tutur dalam penelitian ini agar mengatakan setiap informasi yang disampaikan pada interaksi tawar menawar dengan sebenarnya. Artinya bahwa baik penjual maupun pembeli memberikan informasi didasarkan pada kenyataan sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wijana bahwa kontribusi percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

a. Penerapan Maksim Kualitas

Penerapan maksim kualitas terdapat pada 16 interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini. Penerapan maksim kualitas ini tergambar dalam tuturan interaksi tawar menawar sebagai berikut: *"Itu hilang tuh, banyak lagi nanti dipilih ada empat buah"* (SD No 1), *"Tiga ribu minta aku Buk, udah berpanasan seharian"* (SD No 2), *"Ya"* (SD No 3), *"Belum ini yang muda"* (SD No 4), *"15 pas nya ni Buk, ini harga pas, Cuma 2 ini aja, tak kasih murah, ayam baik nggak sakit Buk, aku tinggal 2 aja lantaran 2"* (SD No 5), *"Ini sudah jam 11"* (SD No 7), *"Belinya ini yang besar"* (SD No 9), *"Ini yang jantan"* (SD No 12), *"Tadi 20"* (SD No 13), (SD No 1), *"55 kasih Buk, 2 kilo aturannya 56"* (SD No 14), *"Masak"* (SD No 16). Ujaran dalam interaksi tawar menawar di atas menerapkan maksim kualitas karena informasi yang diberikan berdasarkan fakta dan dapat dibuktikan kebenarannya. Misalnya: *"15 pas nya ni Buk, ini harga pas, Cuma 2 ini aja, tak kasih murah, ayam baik nggak sakit Buk, aku tinggal 2 aja lantaran 2"*, pada tuturan tersebut penjual mengatakan bahwa ayamnya dalam keadaan baik dan tinggal dua, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa ayam yang dijual oleh penjual tidak terdapat ciri-ciri sakit dan ayam yang dimiliki oleh penjual sisa dua ekor saja. Berikut ini indikator yang dikemukakan oleh Grice sekaligus sebagai indikator dalam penentuan penerapan maksim kualitas dalam interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo yaitu:

KUALITAS: Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar. Jangan mengatakan suatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar.

Berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Grice dapat dijelaskan bahwa maksim kualitas menghendaki bahwa peserta tutur berusaha untuk jujur, tidak memberikan informasi yang palsu atau informasi yang tidak dapat didukung oleh kebenarannya. Sehingga berdasarkan indikator penerapan terhadap maksim kualitas yang dikemukakan oleh Grice, tuturan yang dideskripsikan di atas mengandung maksim kualitas.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran terhadap maksim kualitas terjadi apabila melanggar prinsip dari maksim kualitas yang dikemukakan oleh Grice bahwa setiap peserta tutur dalam bertutur harus memberikan informasi yang benar adanya. Sehingga apabila informasi yang dituturkan mengandung suatu kebohongan maka tuturan tersebut melanggar maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas ini tergambar dalam tuturan interaksi tawar menawar sebagai berikut:

Tabel 2
Interaksi Tawar Menawar Ayam

No	Peserta Percakapan	Dialog
1	Pb	<i>Wes tuek yo?</i> (Udah tua ya?)
2	Pj	Belum, Ini yang muda.
3	Pb	<i>Iko piro?</i> (Ini berapa?)
4	Pj	19
5	Pb	<i>Kok larang men toh?</i> (Kok mahal?)
6	Pj	Buk, aku aja cuma dapat 2 ekor, iku loh <i>pitek e</i> kecil-kecil.
7	Pb	<i>(Menanyakan pada temannya) Ojo ngapusi toh, ojo macem-macem mbek aku</i> (Jangan berbohong, jangan macam-macam sama aku)
8	Pj	<i>Tenan toh Bu, aku intok pitek cuman loro</i> (Benar Buk, aku dapat ayam hanya dua) 85 aja, nggak ada ayam..
9	Pb	Yo lah, <i>sek lah</i> .
10	Pj	Masih muda loh.
11	Pb	Berat bulunya.
12	Pj	Sedangkan awak pake kudung, baju, pake apalah.
13	Pb	<i>Iyo piro? Ojo larang-larang.</i> (Iya berapa? Jangan mahal-mahal)
14	Pj	19, aku Buk nawarkan 200 loh Buk, <i>orak percoyo Buk</i> . Tiga ribu dapatku, dapatku tiga ribu.
15	Pb	Nggak 60 <i>pitek iki?</i>
16	Pj	60, agak 20 ekor maulah aku Buk, pas ayam laku kayak ini.
17	Pb	Pas nya <i>piro?</i>
18	Pj	18 lah pas nya, ini udah murah sekali loh Buk. Ayam lagi kosong.
19	Pb	Lelekkku nawarkan ayam 180, 5 ekor
20	Pj	<i>Pie, wong ayam kayak ngono?</i> (Gimana lagi ayam seperti ini)
21	Pb	Iki sek cilik. (Ini masih kecil)
22	Pj	Wong jigo e nang lahan, awak nang kene orak iso. (Orang dia ngambilnya di lahan, aku di sini, mana bisa)
23	<i>Pembeli pergi meninggalkan penjual, artinya kesepakatan tidak terjadi antara penjual dan pembeli</i>	

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran karena informasi yang diberikan mengandung suatu kebohongan misalnya (a) *“Tiga ribu dapatku, dapat tiga ribunya”* informasi yang diberikan oleh penjual bahwa ia hanya mendapatkan keuntungan hanya tiga ribu saja mengandung informasi kebohongan karena saat interaksi tawar menawar berlangsung peneliti telah mengamati jual-beli yang dilakukan antara penjual dengan *“toke”* ayam, bahwa untung yang didapatkan oleh penjual bisa 10 ribu hingga 20 ribu, (b) *“Buk, aku cuma dapat dua ekor, iku loh pitek e kecil-kecil”* informasi yang diberikan oleh penjual bahwa dia hanya dapat dua ekor ayam saja dari *“toke”* ayam mengandung kebohongan, karena seperti penjelasan pertama peneliti telah mengamati jual- beli yang dilakukan antara penjual dengan *“toke”* ayam bahwa ayam yang dibeli oleh penjual bukan hanya dua. *“Nggak ada ayam sebesar ini”* tuturan yang dituturkan oleh penjual bahwa tidak terdapat ayam yang sebesar ayam yang dijualnya mengandung informasi bohong, karena berdasarkan pengamatan peneliti terhadap ayam yang dijual oleh penjual lain lebih besar dari ayam yang dijual oleh penjual. Karena peserta tutur memberikan informasi dengan tidak jujur dan tidak sesuai dengan fakta serta kenyataan dalam bertutur, maka peserta tutur telah melanggar prinsip kerja sama Grice dalam maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi percakapan yang relevan dengan masalah pembicaraan. Grice mengemukakan bahwa dalam maksim relevansi setiap peserta tutur harus memberikan kontribusi percakapan relevan dengan apa yang sedang diperbincangkan. Rahardi juga mengemukakan bahwa agar kerja sama dapat terjalin dengan sungguh-sungguh baik petutur maupun lawan tutur hendaknya memberikan kontribusi yang benar-benar relevan mengenai yang dipertuturkan.

a. Penerapan Maksim Relevansi

Penerapan maksim relevansi terdapat pada 16 interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini. Penerapan maksim kualitas ini tergambar dalam tuturan interaksi tawar menawar sebagai berikut:

Tabel 3
Interaksi Tawar Menawar Ikan Laut

No	Peserta Percakapan	Dialog
1	Pj	Berapa <i>seonggok</i> Bang?
2	Pb	Sepuluh, pilih aja.
3	Pj	Nggak dua lima belas.
4	Pb	Ambillah, ambillah.
<i>Pembeli memberikan uang Rp. 15. 000;</i>		
5	Pb	Kalo ikannya?
6	Pj	Sama
<i>Pembeli pergi meninggalkan penjual.</i>		
7	Pj	Kasih aja dua lima belas Mbak.
<i>Pembeli tetap mengacuhkan penjual.</i>		

Penerapan Prinsip Kerjasama Grice dalam Interaksi

Penerapan maksim relevansi pada tuturan dalam tawar menawar juga terdapat dalam ITM terhadap ikan laut seperti yang terdapat pada tabel 3 di atas. Tuturan dalam tawar menawar pada tabel 3 menerapkan maksim relevansi karena dalam peristiwa tutur setiap peserta tutur memberikan tuturan dengan relevan artinya sesuai dengan tema yang dipertuturkan. Tuturan mulai nomor 1-7 tidak terdapatnya penyimpangan dari apa yang diperbincangkan. Tema dari tuturan di atas adalah tawar menawar terhadap ikan laut, jadi yang menjadi tema tuturan yang dipertuturkan dalam tawar menawar tersebut adalah mengenai ikan laut yang diperjual belikan. Sehingga disimpulkan dari tuturan nomor 1-7 tuturan di atas telah sesuai dengan tema yang dipertuturkan dan menerapkan maksim relevansi. Selain itu juga terdapat dalam pasangan tuturan dalam sumber data penelitian lainnya sebagai berikut: Pj: 33 lah ya, untungku 3 ribu, Pb: (Pergi meninggalkan penjual dan menanyakan temannya, kemudian datang kembali) Kuranglah ya (SD No 2), Pj: Kasih dua ribu lah, Pb: Kau kasih 30? (SD No 2), Pb: (Pembeli melihat dengan serius 2 ekor ayam), Pj: Keduanya 85 (SD No 3), Pj: Ketiganya 90? Pb: Ambil keempatnya? (SD No 3), Pj: Yo lah, sek lah, Pb: Masih muda loh (SD No 4), Pj: 12? Pb: 15, tak kasih murah, murah (SD No 5), Pj: Kalo ikannya? Pb: Sama (SD No 6), Pj: 75 lah, Pb: gara-gara lima ribu Mbak tahan-tahan (SD No 7), Pj: Satu, kalo satu sebelas, Pb: Sebelas? (SD No 9), Pj: Ini Kak, ini gede Kak, Pb: Berapa? (SD No 11), Pj: Betina apa jantan?, Pb: Jantan ini? (SD No 12), Pj: Tapi sekilonya berapa tadi, dua puluh, Pb: Sekilonya 40 (SD No 13), Pj: Nggak 25 ini?, Pb: Nggak Buk, tadi 30 diambil orang, sekarang 28 ajalah (SD No 14), Pj: Sepuluh ya, Pb: Janganlah sayang, 11 lah kasih, tanyalah kawan ini (SD No 16). Seluruh pasang tuturan dalam interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo tersebut menggambarkan kerelavanan dalam tuturan karena tidak terdapat perubahan topik pembicaraan. Maksim relevansi menyatakan bahwa agar kerja sama dapat terjalin dengan sungguh-sungguh baik antara penutur dan lawan tutur dalam praktik bertutur sapa yang sesungguhnya masing-masing hendaknya memberikan kontribusi yang benar-benar relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan.

b. Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi terdapat pada 16 interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini. Pelanggaran maksim kualitas ini tergambar dalam tuturan interaksi tawar menawar sebagai berikut: Pj: Mahal, kasihlah 35 tuh, nggak ada uangnya lagi, Pb: Ini tiga sepuluh Buk, (menunjuk pada barang-barang kecil), asbak ni gosok piring ambillah (SD No 1), Leleku nawarkan ayam 180, 5 ekor (SD No 4), Nggak perang, kebanjiran Jakarta (SD No 8), Iko gadang talua e Pak, anam puluah, itu talua e Pak gadang talua e, bisuak batalua ko Pak (SD No 15). Tuturan dalam interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo mengandung pelanggaran maksim relevansi, karena tuturan yang dituturkan tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Pelanggaran terhadap maksim relevansi sering terjadi. sebabkan oleh karena peserta tutur bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan. Karena kontribusi yang relevan merupakan hal pokok yang harus dipahami dalam maksim relevan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karena tuturan tidak relevan maka dianggap tidak mematuhi atau melanggar prinsip kerja sama Grice dalam maksim relevansi.

4. Maksim Cara

Pendesripsian dan pengkajian maksim cara dalam interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo berkaitan dengan cara bertutur peserta tutur. Karena menurut Wijana bahwa ketaksaan tidak akan muncul apabila kerja sama antara peserta tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama.

Indikator yang digunakan dalam menganalisis penerapan serta pelanggaran maksim cara dalam interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Grice sebagai berikut:

CARA: Usahakan agar mudah dimengerti (Hindari pernyataan-pernyataan yang samar, Hindari ketaksaan, Usahakan agar ringkas (hindari pernyataan-pernyataan yang panjang dan bertele-tele, Usahakan agar Anda berbicara dengan teratur).

a. Penerapan Maksim Cara

Penerapan maksim cara terdapat pada 16 interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini. Penerapan maksim cara ini tergambar dalam tuturan interaksi tawar menawar sebagai berikut:

Tabel 4
Interaksi Tawar Menawar Ikan Laut

No	Peserta Per-cakapan	Dialog
1	Pb	Berapa Sarainya?
2	Pj	Itu 28 sekilonya Kak.
3	Pb	Kurangilah.
4	Pj	<i>(Penjual mengacuhkan tawaran dari pembeli karena sibuk melayani pembeli lainnya).</i>
5	Pb	Nggak 25 ini?
6	Pj	Nggak Buk, tadi 30 diambil orang, sekarang 28 ajalah.
7	Pb	Ngambil 2 kilo loh.
8	Pj	55 kasih Buk, 2 kilo aturannya 56.

Pada tabel 4 di atas merupakan tawar menawar terhadap ikan laut. Berdasarkan identifikasi terhadap tuturan dalam tawar menawar tersebut menerapkan maksim cara, karena setiap tuturan yang disampaikan telah dengan informasi secara jelas, ringkas, teratur dan tenang. Sehingga tuturan tidak menimbulkan kekacauan dan kesalahpahaman. Selain itu juga terdapat dalam sumber data lainnya sebagai berikut: *Pb: Satu aja, itu merk nya sama?, Pj: Sama Buk, mana kantungnya Buk? Ada kantong besar Buk? (SD No 1), Pj: 35 Buk, Pb: 30 lah (SD No 2), Pj: (Memanggil) Kalau nggak ya 2 itulah? Pb: (Pembeli kembali ke penjual yang pertama) (SD No 3), Pb: Iyo piro? Ojo larang-larang, Pj: 19 Buk, aku nawarkan 200 loh Buk, orak percoyo lbuk (SD No 4), Pb: 12?, Pj: Nggak entok, kalo entok tak kasih (SD No 5), Pb: Aku jalok 75 wae, bisa nggak, Pj: 75 tiban ne, 34 sama 4 (SD No 7), Pj: Satu cukup, cukup satu? (SD No 8), Satu apa*

Penerapan Prinsip Kerjasama Grice dalam Interaksi

dua? (SD No 9), Jantan semuanya (SD No 12), Setengah Kak? (SD No 13), Berapa (SD No 15), Boronglah dengan ini semua Kak (SD No 16). Ujaran dalam peristiwa tutur tawar menawar di Pasar Simpang Tigo di atas menggambarkan penerapan maksim cara, karena setiap tuturan dituturkan dengan baik, dan sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Grice.

Berdasarkan keempat indikator yang dikemukakan oleh Grice dapat dijelaskan bahwa maksim cara menghendaki bahwa peserta tutur berusaha untuk berbicara dengan jelas, ringkas dan teratur. Hal ini tergambar dalam tuturan peserta tutur *"Sama Buk, mana kantungnya Buk", "Ada kantong besar Buk?" "30 lah", "Kalau nggak ya 2 itulah?", "Iyo piro? Ojo larang-larang", "19 Buk, aku nawarkan 200 loh Buk, orak percoyo lbuk", "Aku jalok 75 wae, bisa nggak", "Satu apa dua?" "Boronglah dengan ini semua Kak".* Seluruh tuturan ini menggambarkan tuturan secara ringkas, jelas dan teratur artinya tidak ada ditemukannya suatu tuturan yang dituturkan dengan cara yang membuat lawan tutur menjadi marah atau tidak nyaman.

b. Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara terdapat pada 16 interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini. Pelanggaran maksim cara ini tergambar dalam tuturan interaksi tawar menawar sebagai berikut:

Pj: *"Bara ko? (Berapa ini, menunjuk pada ayam)"*,

Pb: 60.

Pb: Kurangilah,

Pj: *Bara nio Apak (Bapak, mau menawar berapa?)*

Pb: 40

Pj: *Ndak bajua do Pak, kalo 40. (Penjual marah karena jualan ditawarkan oleh pembeli, penjual berkata "Tidak dijual Pak, kalau 40),*

Pb: *Kalo jualan, kalo gak boleh ditawarkan jangan jualan, orang tuh cari yang murah (Pembeli juga marah kepada penjual),*

Pj: *Ndak bajua do, 45 ndak bajua, iko Pak gadang talua e (Tidak dijual, 45 tidak dijual, ini Pak besar telurnya),*

Pb: *Suko ati e lah gadang talua e (Tersehrilah besar telurnya) (Pembeli marah lalu pergi meninggalkan penjual).*

Tuturan tersebut dikategorikan melanggar maksim cara karena tuturan yang dituturkan oleh peserta tutur mengandung pernyataan-pernyataan yang samar, ketaksaan, pernyataan-pernyataan yang panjang dan bertele-tele, berbicara dengan tidak teratur. Akibat yang ditimbulkan oleh pelanggaran maksim cara adalah lawan tutur merasa tidak nyaman dalam interaksi tawar menawar terlihat dalam tuturan pembeli berikut: *"Kalo jualan, kalo gak boleh ditawarkan jangan jualan, orang tuh cari yang murah (Pembeli juga marah kepada penjual)".* Sehingga dapat disimpulkan bahwa tawar menawar ayam di atas melanggar maksim cara karena menimbulkan kekacauan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo maka disimpulkan bahwa penerapan terhadap maksim banyak ditemui pada maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara, sedangkan pelanggaran banyak terdapat pada maksim kuantitas. Akan tetapi, pada hasil penelitian terhadap interaksi tawar menawar terdapat pelanggaran terhadap masing-masing maksim tersebut, dalam satu interaksi tawar menawar terdapat satu bahkan lebih maksim.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi, Subroto D. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation, Syntax and Semantics, Speech Act 3*. New York: Academic Press.
- Jaszczolt, K. M. 2002. *Semantics and Pragmatics*. London: Longman.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rieneka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*, terjemahan M.D.D.Oka . Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Yogyakarta: Erlangga, .
- Saville, Muriel dan Troike. 2003. *The Ethnography of Communication*. UK: Blackwell Publishing.
- Wijana, I DewaPutu. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1996.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press, 1996.